

## BAB

# 9

## MASALAH LINGKUNGAN SOSIAL

Pembahasan tentang Lingkungan Sosial merujuk pada kurikulum mulok PLH di Jawa Barat Kelas XI smt 1, bahasan tersebut berkaitan dengan standar kompetensi: *Menganalisis karakteristik biogeografi dan sosioantropologi wilayah*. Serta merujuk pada GBIM PLH KLH Kelas XI, tentang: *Lingkungan Sosial*.

Interaksi antarindividu, antarkelompok maupun individu dengan kelompok dalam lingkungan sosial umumnya terjadi dilatarbelakangi oleh adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan masing-masing individu sebagai komponen masyarakat memiliki perbedaan satu sama lainnya. Untuk mengatur jalannya interaksi yang didasari oleh kebutuhan yang beranekaragam maka diperlukan norma-norma sosial. Akan tetapi, terkadang masih banyak perilaku interaksi yang menyimpang dari norma-norma yang sudah disepakati bersama. Bahkan apa yang menjadi harapan dari adanya hubungan interaksi tersebut, terkadang tidak sesuai dengan harapan (terjadi kesenjangan). Apa yang menjadi harapan masyarakat akan tetapi tidak sesuai dengan hasil atau kenyataannya inilah yang dinamakan dengan masalah sosial.



Gambar 3.1: Penyalahgunaan jenis obat-obatan, narkotika, dan psikotropika merupakan salah satu masalah sosial  
sumber: google.image

Setiap masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya terjadi disebabkan oleh adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Walau demikian, tidak semua perilaku menyimpang dapat menimbulkan masalah sosial. Banyak penyimpangan yang dilakukan oleh anggota masyarakat, baik perorangan maupun kelompok yang berdampak positif sebagai bagian dari perubahan. Perilaku menyimpang masih merupakan gejala-gejala sosial yang muncul akibat adanya ketidakserasian. Sebuah gejala sosial baru akan menjadi masalah sosial apabila gejala-gejala tersebut terus berlanjut sehingga sulit untuk dicarikan cara pemecahannya.

## **A. PERILAKU MENYIMPANG**

Proses sosialisasi tidak selamanya selalu menghasilkan pola-pola perilaku yang sesuai dan dikehendaki masyarakat. Adakalanya proses tersebut menghasilkan perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Padahal, diciptakan berbagai macam norma sosial, baik tertulis maupun tidak tertulis, bertujuan agar tercipta keteraturan dan ketertiban dalam masyarakat.

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Penyimpangan sosial dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sebagaimana menurut Horton dan Hunt (1987) bahwa, "Hampir semua orang normal sesekali pasti pernah melakukan tindakan menyimpang, hanya kadarnya yang mungkin berbeda dan dalam batas-batas tertentu.

Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Tetapi perlu diingat oleh kalian, bahwa tidak semua perilaku menyimpang berakibat tidak baik atau negatif dan merugikan. Karena suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat. Ada pula yang menyatakan lain sebagai hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna atau disebabkan oleh penyerapan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat. Beberapa hal tersebut cukup berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang sehingga menghasilkan perilaku menyimpang.

Tindakan menyimpang ini terdorong untuk mendapatkan sesuatu. Banyak orang yang percaya bahwa melakukan penyimpangan dengan sengaja dan penuh kesadaran atau kurang sadar, karena ada motif-motif tertentu. Tetapi di masyarakat ada pula yang melakukan penyimpangan secara tidak disengaja, bukan berarti tidak mentaati norma yang berlaku, melainkan dapat disebabkan keteledoran atau ketidaktahuan.

Bagaimana, apakah kalian dapat memahami? Atau belum, marilah kita pelajari beberapa definisi para ahli, untuk memperjelas pengertian penyimpangan sosial.

Definisi-definisi penyimpangan sosial:

1) James W. Van Der Zanden:

Penyimpangan perilaku merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

2) Robert M. Z. Lawang:

Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Dari definisi tersebut, kita dapat menyimak bahwa norma sosial merupakan ukuran menyimpang atau tidaknya suatu perbuatan. Nilai dan norma bersifat relatif, karena mengalami perubahan atau pergeseran dan keberlakukannya berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, perilaku yang dapat dikatakan menyimpang pun relatif, tergantung pada situasi, kondisi, dan sistem sosial suatu masyarakat. Contoh: sekarang banyak pemuda yang memakai perhiasan dimana semula hanya dipakai oleh wanita. Kini dianggap sebagai hal biasa bahkan dianggap mode, padahal dulu hal seperti itu dianggap sebagai perilaku menyimpang; kumpul kebo (*samen leaven*) atau hidup bersama di luar nikah merupakan perbuatan yang bisa diterima pada masyarakat barat, tetapi di Indonesia merupakan perbuatan menyimpang karena melanggar norma kelompok atau masyarakat.

## **1. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang**

Paul B. Horton memberikan ciri-ciri perilaku menyimpang sebagai berikut:

a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan

Kita tidak bisa menuduh atau menilai suatu perbuatan menyimpang secara sembarangan. Perbuatan dapat dikatakan menyimpang jika didefinisikan sebagai menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan akibat dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tersebut, dan bukan semata-mata ciri tindakan yang dilakukan orang. Dengan kata lain, menyimpang tidaknya suatu perilaku harus dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.

b. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak

Tidak selamanya perilaku menyimpang merupakan hal yang negatif. Ada beberapa penyimpangan yang dapat diterima bahkan dipuji dan dihormati. Contoh: hasil penemuan para ahli tentang sesuatu kadang-kadang bertentangan dengan kebiasaan lama yang bersifat umum.

c. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak

Pada dasarnya, semua orang normal sesekali pernah melakukan tindakan menyimpang, tetapi pada batas-batas tertentu yang bersifat relatif untuk setiap orang. Bahkan orang yang tadinya menyimpang mutlak lambat laun harus berkompromi dengan lingkungannya. Bahkan pada kebanyakan masyarakat modern, tidak ada seorang pun yang masuk kategori sepenuhnya penurut (konformis) ataupun sepenuhnya menyimpang (orang yang benar-benar menyimpang). Alasannya, orang yang termasuk kedua kategori ini justru akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya.

d. Penyimpangan terhadap budaya ideal

Maksud dari budaya ideal di sini adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam masyarakat, tetapi dalam kenyataannya banyak anggota masyarakat yang tidak patuh terhadap segenap peraturan resmi (budaya ideal) tersebut. Contoh: budaya antri dalam kenyataan kehidupan sehari-hari cenderung banyak dilanggar.



Gambar 3.2: Budaya antri mendidik kita untuk menghargai orang lain dan membiasakan hidup disiplin  
Sumber: google.image

e. Terdapat norma-norma penghindaran

Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi keinginan pihak lain, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terang-terangan atau terbuka. Contoh: apabila pada suatu masyarakat terdapat norma yang melarang suatu perbuatan yang ingin sekali diperbuat oleh banyak orang, maka akan muncul "norma-norma penghindaran". Jadi,

norma-norma penghindaran merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat setengah melembaga (*semi-institutionalized*).

f. Penyimpangan sosial bersifat adaptif

Perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial. Tidak ada masyarakat yang mampu bertahan dalam kondisi statis untuk jangka waktu lama. Masyarakat yang terisolasi sekalipun akan mengalami perubahan. Ledakan penduduk, perubahan teknologi, serta hilangnya kebudayaan lokal dan tradisional, mengharuskan banyak orang untuk menerapkan norma-norma baru.

## **2. Proses pembentukan perilaku menyimpang**

Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna terhadap internalisasi nilai dan norma. Ada seseorang yang mampu melakukan proses sosialisasi dengan baik dan ada pula yang tidak dapat melakukan proses sosialisasi dengan baik. Dengan demikian, pembentukan perilaku menyimpang merupakan suatu proses yang dapat dipandang dari berbagai sudut.

### **a. Sebab terjadinya perilaku menyimpang dari sudut pandang Sosiologi**

Kehidupan bersama dalam suatu kelompok masyarakat, melahirkan kebudayaan yang berisi tujuan-tujuan bersama dan cara-cara yang diperkenankan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Sebagai akibat dari proses sosialisasi, individu-individu belajar mengenali tujuan-tujuan kebudayaannya. Selain itu, mereka juga mempelajari cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan yang selaras dengan kebudayaannya. Apabila kesempatan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut tidak terdapat, maka setiap individu mencari cara lain yang kadang-kadang menimbulkan penyimpangan. Apalagi jika tiap individu diberi kesempatan untuk memilih cara-cara sendiri, kemungkinan perilaku menyimpang yang terjadi akan semakin besar. Berikut adalah sebab-sebab perilaku menyimpang dari sudut pandang Sosiologi.

#### **1) Perilaku menyimpang karena sosialisasi**

Teori ini didasarkan pada pandangan bahwa dalam kehidupan masyarakat ada norma inti dan nilai-nilai tertentu yang disepakati oleh seluruh anggotanya. Teori ini menekankan bahwa perilaku sosial, baik yang bersifat menyimpang maupun tidak dikendalikan oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dihayatinya. Perilaku menyimpang disebabkan oleh adanya gangguan pada proses penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam perilaku seseorang.

Seseorang biasanya menghayati nilai-nilai dan norma-norma dari beberapa orang yang cocok dengan dirinya saja. Akibatnya, jika ia banyak menghayati nilai-nilai atau norma yang tidak berlaku secara umum, ia cenderung berperilaku

menyimpang. Terlebih jika sebagian besar teman-teman di sekelilingnya adalah orang yang memiliki perilaku menyimpang, kecenderungan besar orang itu akan menyimpang pula. Perilaku seseorang akan menyimpang jika kadar penyimpangannya lebih besar daripada kadar perilakunya yang wajar dan diterima masyarakat. Contoh: Jika seorang siswa bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang seperti pecandu narkoba, maka lambat laun ia akan mempelajari nilai-nilai dan norma itu, kemudian diserap dan dihayati dalam kepribadiannya yang akan berakhir dengan melakukan perbuatan tersebut. Karena itu, carilah teman bergaul yang dapat membawa kalian pada kebaikan agar tidak terjerumus pada penggunaan barang-barang terlarang tersebut. Banyak kasus membuktikan, bahwa sebagian besar mereka yang menggunakan narkoba disebabkan oleh ingin coba-coba dan akibat salah pergaulan. Yakinlah bahwa teman sejati adalah mereka yang akan membawa kalian pada keberhasilan dan bukan sebaliknya.

## **2) Perilaku menyimpang karena anomie**

Menurut Durkheim (1897), anomie adalah suatu situasi tanpa norma dan tanpa arah sehingga tidak tercipta keselarasan antara kenyataan yang diharapkan dengan kenyataan sosial yang ada. Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan terjadi bilamana dalam suatu masyarakat terdapat sejumlah kebudayaan khusus (etnik, agama, kebangsaan, kedaerahan, dan kelas sosial), maka hal tersebut mengurangi kemungkinan timbulnya kesepakatan nilai (*value consensus*). Dengan kata lain, menggambarkan sebuah masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai, tetapi antara norma dan nilai yang satu dengan lainnya bertentangan. Akibatnya, timbul keadaan tidak adanya seperangkat nilai atau norma yang dapat dipatuhi secara konsisten dan diterima secara luas. Masyarakat seperti itu tidak mempunyai pegangan yang mantap sebagai pedoman nilai dan menentukan arah perilaku masyarakat yang teratur.

Robert K. Merton, menganggap anomie disebabkan adanya ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan. Perilaku menyimpang akan meluas jika banyak orang yang semula menempuh cara-cara pencapaian tujuan dengan wajar kemudian beralih pada cara-cara yang menyimpang. Teori ini sangat cocok untuk menganalisis banyaknya perilaku menyimpang seperti KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) yang sudah dinyatakan menjadi budaya di Indonesia. Untuk hal itu terdapat lima cara pencapaian tujuan mulai dari cara yang wajar sampai menyimpang, yaitu sebagai berikut:

- a) *Konformitas*, yaitu sikap yang menerima tujuan budaya yang konvensional dengan cara yang selama ini biasa dilakukan (konvensional).
- b) *Inovasi*, yaitu sikap seseorang untuk menerima secara kritis cara-cara pencapaian tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya sambil menempuh cara baru yang belum

biasa dilakukan. Dalam inovasi upaya pencapaian tujuan tidak dilakukan dengan cara yang konvensional dan dilarang. Contoh: seorang guru mengajar dengan cara yang membuat kelas ribut. Meskipun tadinya dianggap mengganggu, cara itu berhasil meningkatkan semangat siswa belajar.



Gambar 3.3: Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*)  
Bertujuan membuat siswa aktif di kelas melalui bertanya dan diskusi  
Sumber: google.image

- c) *Ritualisme*, yaitu sikap seseorang yang masih menjalankan cara-cara konvensional, namun melupakan tujuan sebenarnya dari suatu kebudayaan tersebut. Cara-cara kebiasaan tetap dilakukan, tetapi fungsi dan maknanya sudah hilang dan orang yang melakukannya sekadar memenuhi kewajiban. Contoh: Banyak siswa yang tertib mengikuti upacara bendera hanya sekadar untuk ikut peraturan sekolah dan bukan untuk semangat nasionalisme.
- d) *Pengasingan*, yaitu sikap seseorang menolak baik tujuan-tujuan maupun cara-cara mencapai tujuan yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat ataupun lingkungan sosialnya. Contoh: seorang karyawan mengundurkan diri dari perusahaan karena konflik kepentingan pribadi dan kepentingan perusahaan.
- e) *Pemberontakan*, yaitu sikap seseorang menolak sarana dan tujuan-tujuan yang disahkan oleh budaya masyarakatnya dan menggantinya dengan cara baru. Contoh: kaum revolusioner yang memperjuangkan suatu ideologi dengan gigih melalui perlawanan bersenjata.

### 3) Perilaku menyimpang karena hubungan diferensiasi

Penyimpangan terjadi karena harus mempelajari terlebih dahulu bagaimana caranya menjadi seorang yang menyimpang. Proses belajar ini terjadi akibat interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain. Derajat interaksi tergantung pada frekuensi, prioritas, lamanya, dan intensitasnya. Semakin tinggi derajat keempat faktor ini, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan bagi mereka untuk menerapkan

tingkah-laku yang sama-sama dianggap menyimpang. Contoh: Seseorang yang ingin berprofesi sebagai perampok, karena terdesak kebutuhan hidup dan ingin cepat kaya dengan cara singkat dan tidak wajar berusaha mempelajari cara-cara merampok dari temannya yang lebih dulu menjadi perampok. Setelah ia mengetahui cara-caranya ia akan menjadi perampok mengikuti temannya.

#### **4) Perilaku menyimpang karena pemberian julukan (*labelling*)**

Perilaku menyimpang lahir karena adanya cap, julukan, atau sebutan atas suatu perbuatan yang disebut menyimpang. Dengan memberikan julukan pada suatu perilaku sebagai perilaku menyimpang, berarti kita menciptakan serangkaian perilaku yang cenderung mendorong orang untuk melakukan penyimpangan. Jadi, bila kita memberi cap terhadap seseorang sebagai orang yang menyimpang, maka julukan tersebut akan mendorong orang itu berperilaku menyimpang.

Teori ini menggambarkan bagaimana suatu perilaku menyimpang seringkali menimbulkan serangkaian peristiwa yang justru mempertegas dan meningkatkan tindakan penyimpangan. Pada kenyataannya dalam keadaan tertentu pemberian julukan mendorong timbulnya penyimpangan berikutnya. Dan dalam keadaan tertentu pemberian julukan akan mendorong kembalinya orang yang menyimpang ke perilaku yang normal. Contoh: Seorang siswa yang tertangkap basah mencontek ketika ujian. Kemudian semua siswa di kelas itu memberi julukan pada dirinya 'si tukang nyontek', padahal ia baru sekali melakukan perbuatan itu. Karena sudah diberi julukan demikian, maka siswa tersebut akan mempunyai kecenderungan melakukan perilaku itu terus-menerus karena sebagian besar siswa sudah berpandangan negatif terhadap dirinya.



Gambar 3.4: Mencontek ketika ujian adalah perbuatan menyimpang yang akan menjadikan kebiasaan bagi para pelakunya dan sulit untuk dihindari  
sumber:google.image

#### **b. Sebab terjadinya perilaku menyimpang dari sudut pandang biologi**

Sebagian besar ilmuwan abad ke-19 berpandangan bahwa kebanyakan perilaku menyimpang disebabkan oleh faktor-faktor biologis, seperti tipe sel-sel tubuh. Salah

satunya adalah pandangan dari seorang ahli bernama Cesare Lombroso. Ia berpendapat bahwa orang jahat dicirikan dengan ukuran rahang dan tulang-tulang pipi yang panjang, adanya kelainan pada mata yang khas, jari-jari kaki dan tangan relatif besar, serta susunan gigi yang tidak normal.

Adanya pandangan dari sudut biologi ini telah menimbulkan keraguan dari para ahli ilmu sosial. Meskipun ditunjang oleh berbagai bukti empiris, para kritikus menemukan sejumlah kesalahan metode penelitian sehingga menimbulkan keraguan terhadap kebenaran teori tersebut. Para ilmuwan lainnya menganggap faktor biologis sebagai faktor yang secara relatif tidak penting pengaruhnya terhadap penyimpangan perilaku.

### **c. Sebab terjadinya perilaku menyimpang dari sudut pandang psikologi**

Teori ini berpandangan bahwa penyakit mental dan gangguan kepribadian berkaitan erat dengan beberapa bentuk perilaku menyimpang karena perilaku menyimpang seringkali dianggap sebagai suatu gejala penyakit mental. Namun demikian, teori psikologis tidak dapat memberikan banyak bantuan untuk menjelaskan penyebab perilaku menyimpang.

Ilmuwan yang terkenal di bidang ini adalah Sigmund Freud. Dia membagi diri manusia menjadi tiga bagian penting sebagai berikut.

- 1) *Id*, bagian diri yang bersifat tidak sadar, naluriah dan impulsif (mudah terpengaruh oleh gerak hati).
- 2) *Ego*, bagian diri yang bersifat sadar dan rasional (kepribadian).
- 3) *Superego*, bagian diri yang telah menyerap nilai-nilai kultural dan berfungsi sebagai suara hati.

Menurut Freud perilaku menyimpang terjadi apabila *id* yang berlebihan (tidak terkontrol) muncul bersamaan dengan *superego* yang tidak aktif, sementara dalam waktu yang sama ego yang seharusnya dominan tidak berhasil memberikan perimbangan.

### **d. Sebab terjadinya perilaku menyimpang dari sudut pandang kriminologi**

Dalam hal ini, perilaku menyimpang dapat dilihat dari Teori Konflik dan Teori Pengendalian. Dalam teori ini terdapat dua macam konflik, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Konflik budaya*, terjadi apabila dalam suatu masyarakat terdapat sejumlah kebudayaan khusus yang masing-masing cenderung tertutup sehingga mengurangi kemungkinan timbulnya kesepakatan nilai. Masing-masing kelompok menjadikan norma budayanya sebagai peraturan resmi. Akibatnya, orang-orang yang menganut budaya berbeda dianggap sebagai penyimpang. Berbagai norma yang saling bertentangan yang bersumber dari kebudayaan khusus yang berbeda itu akan menciptakan kondisi anomi. Pada masyarakat seperti ini kelas rendah harus ber-

tentangan (berkonflik) dengan kelas menengah hanya karena mereka dipaksa meninggalkan kebudayaan yang telah mereka anut sebelumnya.

- 2) *Konflik kelas sosial*, terjadi akibat suatu kelompok menciptakan peraturan sendiri untuk melindungi kepentingannya. Pada kondisi ini terjadi eksploitasi kelas atas terhadap kelas bawah. Mereka yang menentang hak-hak istimewa kelas atas dianggap mempunyai perilaku menyimpang sehingga dicap sebagai *penjahat*.

Sedangkan dilihat dari teori pengendalian, kebanyakan orang menyesuaikan diri dengan nilai dominan karena adanya pengendalian dari dalam maupun dari luar. Pengendalian dari dalam berupa norma yang dihayati dan nilai yang dipelajari seseorang. Pengendalian dari luar berupaya imbalan sosial terhadap konformitas (tindakan mengikuti warna) dan sanksi hukuman terhadap tindakan penyimpangan. Dalam masyarakat konvensional, terdapat empat hal yang mengikat individu terhadap norma masyarakatnya, yaitu: (1) *Kepercayaan*, mengacu pada norma yang dihayati; (2) *Ketanggapan*, yakni sikap tanggap seseorang terhadap pendapat orang lain, berupa sejauh mana kepekaan seseorang terhadap kadar penerimaan orang konformis; (3) *Keterikatan (komitmen)*, berhubungan dengan berapa banyak imbalan yang diterima seseorang atas perilakunya yang konformis; dan (4) *Keterlibatan*, mengacu pada kegiatan seseorang dalam berbagai lembaga masyarakat, seperti Majelis Ta'lim, sekolah dan organisasi-organisasi setempat.

Semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang akan salah satu pengikat tersebut, semakin kecil pula kemungkinan baginya untuk melakukan penyimpangan.

### **3. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang**

Pergaulan seseorang yang sedang tumbuh dewasa, umumnya tidak lepas dari peniruan (imitasi) terhadap orang lain yang dijadikan idolanya. Tetapi peniruan ini kadangkala bersifat negatif, yang ditiru adalah budaya barat seperti dari Eropa atau Amerika yang dianggapnya mewakili dunia modern, hal ini disebut Westernisasi.

Berperilaku seperti mereka akan merasa dirinya modern, padahal tidak demikian! Karena yang ditiru mereka bukan ilmu pengetahuan atau keterampilan melainkan pola, sikap, perilaku, kebiasaan dan lain-lain yang biasa dilihat dari televisi, film di bioskop atau gaya kelompok pemain musik yang menjadi anutannya.

Westernisasi di dalamnya terdapat kata *west* yang berarti 'barat', bukan berarti mengambil kebudayaan dari barat berupa ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa berperilaku seperti orang barat, melainkan berperilaku dan bertindak seperti orang barat yang dianggapnya modern dengan melupakan budaya sendiri. Westernisasi berarti peniruan seperti orang barat, misalnya :

- 1) meniru secara berlebihan gaya pakaian (mode) yang selalu mengalami perubahan dengan cepat.
- 2) meniru gaya bicara dan adat sopan santun pergaulan barat.

- 3) sikap merendahkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dengan mencampurkan istilah dan ungkapan orang barat ke dalam bahasa Indonesia, walaupun lawan yang diajak bicara tidak memahaminya. Begitu pula dalam menegur orang lain yang ditemuinya, seperti *hallo, okey, Dad, bye*, dan lain-lain.
- 4) meniru pesta yang dilakukan orang barat, seperti pesta ulang tahun, pesta malam tahun baru yang disertai dengan minum-minuman keras.
- 5) tidak melewatkan pergi ke disko untuk setiap saat di malam minggu atau malam liburan.
- 6) wanita yang bertemu teman dekatnya yang telah lama tidak jumpa, melakukan cium pipi kanan dan cium pipi kiri.

Manusia, selain merupakan makhluk sosial dan makhluk yang berpikir juga memiliki pola-pola perilaku yang tidak tetap. Ada kalanya manusia berperilaku sesuai dengan kehendak umum, tetapi di lain kesempatan tindakannya bertentangan dengan kehendak umum. Karena itu, menurut Lemert (1951) terdapat dua konsep perilaku menyimpang, sebagai berikut:

#### **a. Penyimpangan Primer**

Penyimpangan primer (*deviation primary*) adalah penyimpangan yang bersifat sementara (*temporary*) atau perbuatan menyimpang yang pertama kali dilakukan seseorang dimana pada aspek kehidupan lainnya selalu berlaku konformis (mematuhi norma yang berlaku). Orang yang melakukan penyimpangan primer masih tetap dapat diterima oleh kelompok sosialnya karena tidak terus-menerus melanggar norma-norma umum dan penyimpangannya kecil, mudah dimaafkan. Perilaku menyimpang akan tetap bersifat primer sejauh perbuatan itu dianggap sebagai fungsi sosial yang dapat diterima. Contoh: pelanggaran rambu-rambu lalu-lintas, ngebut di jalan, menunggak iuran listrik di PLN, dll.



Gambar 3.5: Melanggar rambu-rambu lalu lintas merupakan bentuk penyimpangan primer  
sumber: dokumen penulis

## **b. Penyimpangan Sekunder**

Penyimpangan sekunder atau *deviation secondary* adalah penyimpangan sosial yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun sanksi telah diberikan kepadanya, sehingga para pelakunya secara umum dikenal sebagai orang yang berperilaku menyimpang. Misalnya: pembunuhan, pemerkosaan, pecandu narkoba; termasuk juga perilaku siswa yang selalu mencontek pekerjaan teman sekelasnya. Seseorang yang dikategorikan berperilaku menyimpang sekunder tidak diinginkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat (dibenci).

Seseorang yang melakukan penyimpangan primer masih dapat memiliki peran dan status dalam kelompoknya dan masih bisa melakukan jaringan hubungan dengan yang lainnya. Sebaliknya, orang yang telah melakukan penyimpangan sekunder, masyarakat cenderung mengucilkan atau menyingkirkan dari kehidupan kelompoknya dan dicapai sebagai "kriminal".

Berdasarkan jumlah individu yang terlibat, perilaku menyimpang dibedakan atas penyimpangan individu dan penyimpangan kelompok, sebagai berikut:

### **a. Penyimpangan Individu**

Penyimpangan yang dilakukan sendiri tanpa ada campur tangan orang lain. Hanya satu individu yang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma umum yang berlaku. Perilaku seperti ini secara nyata menolak norma-norma yang telah diterima secara umum dan berlaku dalam waktu yang relatif lama (mapan).

Penyimpangan yang bersifat individual sesuai dengan kadar penyimpangannya dapat dibagi menjadi beberapa hal, antara lain:

- 1) Tidak patuh nasihat orang tua agar mengubah pendirian yang kurang baik, penyimpangannya disebut pembandel.
- 2) Tidak taat kepada peringatan orang-orang yang berwenang di lingkungannya, penyimpangannya disebut pembangkang.
- 3) Melanggar norma-norma umum yang berlaku, penyimpangannya disebut pelanggar.
- 4) Mengabaikan norma-norma umum, menimbulkan rasa tidak aman/tertib, kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya, penyimpangannya disebut perusuh atau penjahat.

Apakah kalian pernah melakukan penyimpangan individual? Semoga tidak! Namun kadangkala karena kekhilafan kita sebagai manusia biasa penyimpangan individual itu pernah kita lakukan. Bagaimana kalau hal itu terjadi? Tentu kalian akan minta maaf pada lingkungan kalian dan berjanji untuk tidak mengulangi kembali perbuatan itu, bukan?

## **b. Penyimpangan Kelompok**

Penyimpangan kelompok dilakukan oleh sekelompok orang yang patuh pada norma kelompoknya. Padahal norma tersebut jelas-jelas bertentangan dengan norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang kelompok ini agak rumit sebab kelompok-kelompok tersebut mempunyai nilai-nilai, norma-norma, sikap dan tradisi sendiri. Fanatisme anggota terhadap kelompoknya menyebabkan mereka merasa tidak melakukan perilaku menyimpang. Kejadian seperti inilah yang menyebabkan penyimpangan kelompok lebih berbahaya bila dibandingkan dengan penyimpangan individu. Contoh: sindikat perdagangan narkoba, teroris, tawuran, kenakalan remaja, gank motor, penyimpangan kebudayaan.



Gambar 3.6: Gank Motor merupakan bentuk penyimpangan kelompok yang sudah mengarah pada kriminalitas dan anarki  
Sumber: google.image

## **4. Sifat dan Bentuk Penyimpangan**

### **a. Penyimpangan positif**

Perilaku menyimpang beberapa individu bisa saja menjadi awal dari terbentuknya suatu norma baru. Hal ini dapat dimungkinkan apabila perilaku menyimpang tersebut banyak pengikutnya dan mendapatkan dukungan dari kelompok organisasi untuk membenarkan penyimpangan itu, maka perbuatan tersebut tidak lagi dipandang sebagai perilaku menyimpang, melainkan sebagai norma baru. Perilaku menyimpang sering merupakan awal dari penyesuaian untuk masa yang akan datang. Tanpa perilaku menyimpang suatu penyesuaian terhadap perubahan akan mengalami kesulitan. Contoh: dahulu, wanita yang berani berpendapat dalam keluarga karena menentang perjdodohan oleh orangtuanya dianggap sebagai penyimpangan. Hal tersebut merupakan awal dari penyesuaian terhadap perubahan, sehingga sekarang kita dapat melihat wanita semacam itu dianggap biasa dan melahirkan emansipasi.

Contoh lainnya dalam tatanan sosial, peran seorang ibu adalah mengurus rumah tangga. Tetapi karena penghasilan dari suaminya kurang mencukupi, maka si ibu bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Apa yang dilakukan si ibu adalah menyimpang positif. Berarti tidak semua perilaku menyimpang selalu berakibat negatif. Hanya persoalannya penyimpangan yang bagaimana yang dapat diterima masyarakat? Hal tersebut tergantung pada norma sosial yang diperlukan masyarakat pada masa yang akan datang.



Gambar 3.7: Rd. Dewi Sartika pelopor emansipasi wanita melalui pendidikan dan keterampilan  
sumber: google.image

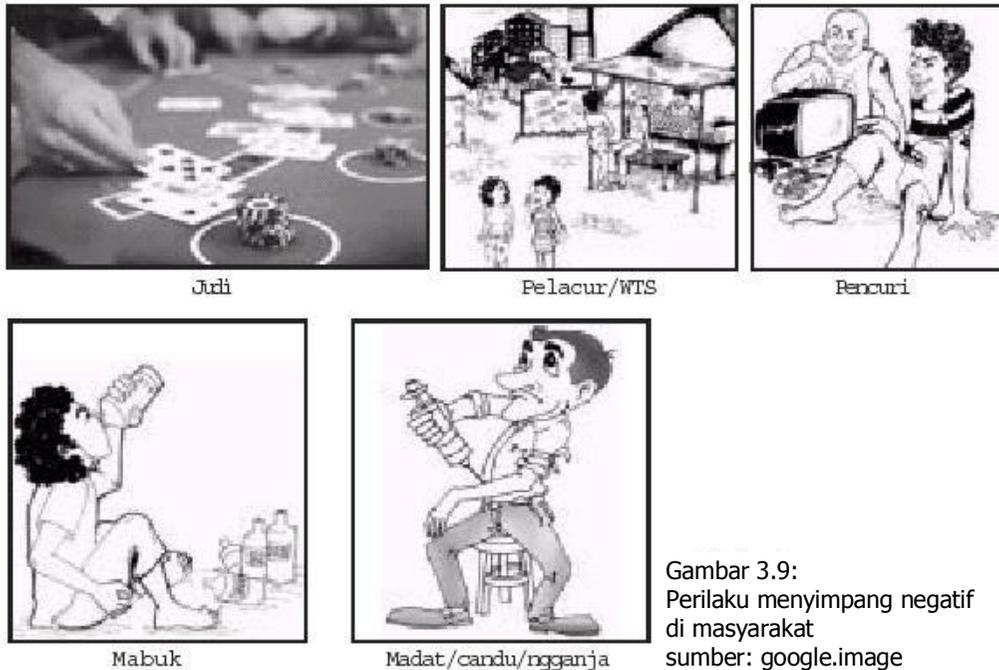


Gambar 3.8: Emansipasi telah melahirkan wanita-wanita karir yang berperan dalam berbagai aspek kehidupan  
sumber: google.image

#### **b. Penyimpangan negatif**

Penyimpangan ini adalah perbuatan yang memang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dan berakibat buruk serta mengganggu sistem sosial. Perilaku ini berkaitan erat dengan tindakan kejahatan. Dalam pengertian sehari-hari apabila ada istilah perilaku menyimpang maka yang dimaksud adalah penyimpangan negatif ini. Seseorang yang

berprilaku menyimpang negatif akan dikucilkan masyarakat dan mendapatkan sanksi sesuai perbuatannya. Penyimpangan yang negatif inilah yang terus berkembang dalam masyarakat menjadi suatu masalah sosial. Contohnya, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penyalahgunaan narkotika, dan lain-lain.



Gambar 3.9:  
Perilaku menyimpang negatif  
di masyarakat  
sumber: google.image

## 5. Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Diri Sendiri/Individu

Seseorang yang melakukan tindak penyimpangan oleh masyarakat akan dicap sebagai penyimpang (devian). Sebagai tolok ukur menyimpang atau tidaknya suatu perilaku ditentukan oleh norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Setiap tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat akan dianggap sebagai penyimpangan dan harus ditolak.

Akibat tidak diterimanya perilaku individu yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat, maka berdampaklah bagi si individu tersebut hal-hal sebagai berikut:

### a. Terkucil

Umumnya dialami oleh pelaku penyimpangan individual, antara lain pelaku penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual, tindak kejahatan/kriminal. Pengucilan kepada pelaku penyimpangan dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan supaya pelaku penyimpangan menyadari kesalahannya dan tindak penyimpangannya tidak menulari anggota masyarakat yang lain. Pengucilan dalam berbagai bidang, antara lain: hukum, adat/budaya dan agama. Pengucilan secara

hukum, melalui penjara, kurungan, dsb. Pengucilan melalui agama, pada agama tertentu (contohnya: Katolik) ada hak-hak tertentu yang tidak boleh diterima oleh si pelaku penyimpangan, misalnya tidak boleh menerima sakramen tertentu bilamana seseorang melakukan tindakan penyimpangan (berdosa).

#### **b. Terganggunya perkembangan jiwa**

Secara umum pelaku penyimpangan sosial akan tertekan secara psikologis karena ditolak oleh masyarakat. Baik penyimpangan ringan maupun penyimpangan berat akan berdampak pada terganggunya perkembangan mental atau jiwanya, terlebih-lebih pada penyimpangan yang memang diakibatkan dan yang mempunyai sasaran pada jaringan otaknya, misalnya pada pelaku penyalahgunaan narkoba dan kelainan seksual.

#### **c. Rasa bersalah**

Sebagai manusia yang merupakan makhluk yang berakal budi, mustahil seorang pelaku tindak penyimpangan tidak pernah merasa malu, merasa bersalah bahkan merasa menyesal telah melanggar nilai-nilai dan norma masyarakatnya. Sekecil apapun rasa bersalah itu pasti akan muncul karena tindak penyimpangan tersebut telah merugikan orang lain, hilangnya harta benda bahkan nyawa.

### **6. Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Masyarakat/kelompok**

Seorang pelaku penyimpangan senantiasa berusaha mencari kawan yang sama untuk bergaul bersama, dengan tujuan supaya mendapatkan 'teman'. Lama-kelamaan berkumpul berbagai individu pelaku penyimpangan menjadi penyimpangan kelompok, akhirnya bermuara kepada penentangan terhadap norma masyarakat. Dampak yang ditimbulkan selain terhadap individu juga terhadap kelompok/masyarakat. Dampak apa saja yang muncul akibat adanya tindak penyimpangan terhadap kelompok masyarakat?

#### **a. Kriminalitas**

Tindak kejahatan, tindak kekerasan seorang kadangkala hasil penularan seorang individu lain, sehingga tindak kejahatan akan muncul berkelompok dalam masyarakat. Contoh: seorang residivis dalam penjara akan mendapatkan kawan sesama penjahat, sehingga sekeluaranya dari penjara akan membentuk 'kelompok penjahat', sehingga dalam masyarakat muncullah kriminalitas-kriminalitas baru.

#### **b. Terganggunya keseimbangan sosial**

Robert K. Merton mengemukakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang itu merupakan penyimpangan melalui struktur sosial. Karena masyarakat merupakan struktur sosial, maka tindak penyimpangan pasti akan berdampak terhadap masyarakat yang akan mengganggu keseimbangan sosialnya. Contoh: pemberontakan, pecandu obat bius, gelandangan, pemabuk dsb.

### **c. Pudarnya nilai dan norma**

Karena pelaku penyimpangan tidak mendapatkan sanksi yang tegas dan jelas, maka muncullah sikap apatis pada pelaksanaan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Sehingga nilai dan norma menjadi pudar kewibawaannya untuk mengatur tata tertib dalam masyarakat. Juga karena pengaruh globalisasi di bidang informasi dan hiburan memudahkan masuknya pengaruh asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia mampu memudahkan nilai dan norma, karena tindak penyimpangan sebagai eksesnya. Contoh: karena pengaruh film-film luar yang mempertontonkan tindak penyimpangan yang dianggap hal yang wajar disana, akan mampu menimbulkan orang yang tidak percaya lagi pada nilai dan norma di Indonesia.

## **7. Upaya-upaya Mengantisipasi Penyimpangan Sosial**

Antisipasi adalah usaha sadar yang berupa sikap, perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi. Dengan demikian, sebelum tindak penyimpangan terjadi atau akan terjadi seseorang telah siap dengan berbagai 'perisai' untuk menghadapinya. Upaya mengantisipasi tersebut melalui:

### **a. Penanaman nilai dan norma yang kuat**

Penanaman nilai dan norma pada seseorang individu melalui proses sosialisasi. Adapun tujuan proses sosialisasi antara lain sebagai berikut:

- pembentukan konsep diri
- pengembangan keterampilan
- pengendalian diri
- pelatihan komunikasi
- pembiasaan aturan.

Dengan melihat tujuan sosialisasi tersebut jelas ada penanaman nilai dan norma. Apabila tujuan sosialisasi tersebut terpenuhi pada seseorang individu dengan ideal, niscaya tindak penyimpangan tidak akan dilakukan oleh si individu tersebut.

### **b. Pelaksanaan Peraturan Yang Konsisten**

Segala bentuk peraturan yang dikeluarkan pada hakekatnya adalah usaha mencegah adanya tindak penyimpangan, sekaligus juga sebagai sarana/alat penindak laku penyimpangan. Namun apabila peraturan-peraturan yang dikeluarkan tidak konsisten justru akan dapat menimbulkan tindak penyimpangan. Apa yang dimaksud dengan konsisten? Konsisten adalah: satu dan lainnya saling berhubungan dan tidak bertentangan atau apa yang disebut dengan ajeg.

### **c. Berkepribadian Kuat dan Teguh**

Apa yang dimaksud dengan Kepribadian? Menurut Theodore M. Newcomb kepribadian adalah: Kebiasaan, sikap-sikap dan lain-lain, sifat yang khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Seseorang disebut berkepribadian, apabila seseorang tersebut siap memberi jawaban dan tanggapan (positif) atas suatu keadaan. Apabila seseorang berkepribadian teguh ia akan mempunyai sikap yang melatarbelakangi semua tindakannya. Dengan demikian ia akan mempunyai pola pikir, pola perilaku, pola interaksi yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya.

## **8. Contoh upaya Mengantisipasi Penyimpangan Sosial**

Sebelum kita menemui penyimpangan sosial terjadi dalam masyarakat, secara pribadi individu hendaklah sudah berupaya mengantisipasinya. Namun, apabila penyimpangan sosial terjadi juga, kita masing-masing berusaha untuk mengatasinya. Langkah-langkah apa yang dapat kita lakukan?

### **a. Sanksi yang tegas**

Apa itu sanksi? Sanksi yaitu persetujuan atau penolakan terhadap perilaku tertentu. Persetujuan adalah sanksi positif, sedangkan penolakan adalah sanksi negatif yang mencakup pemulihan keadaan, pemenuhan keadaan dan hukuman. Sanksi diperlukan untuk menjamin tercapainya tujuan dan dipatuhinya norma-norma. Pada pelaku penyimpangan sudah selayaknya mendapatkan sanksi yang tegas, yang berupa hukuman yang tegas sesuai dengan undang-undang yang berlaku demi pemulihan keadaan masyarakat untuk tertib dan teratur kembali.

### **b. Penyuluhan-penyuluhan**

Melalui jalur penyuluhan, penataran ataupun diskusi-diskusi dapat disampaikan kepada masyarakat kesadaran kembali pelaksanaan nilai, norma dan peraturan yang berlaku. Kepada pelaku penyimpangan sosial kesadaran kembali untuk berlaku sesuai dengan nilai, norma dan peraturan yang berlaku yang telah dilanggarnya, harus melalui penyuluhan secara terus menerus dan berkesinambungan. Terlebih-lebih pada pelaku tindak kejahatan/ kriminal. Peran lembaga-lembaga agama, kepolisian, pengadilan, Lembaga Permasyarakatan (LP) sangat diharapkan untuk mengadakan penyuluhan-penyuluhan tersebut.

### **c. Rehabilitasi sosial**

Untuk mengembalikan peranan dan status pelaku penyimpangan ke dalam masyarakat kembali seperti keadaan sebelum penyimpangan terjadi, itulah yang dimaksud dengan Rehabilitasi. Panti-panti rehabilitasi sosial sangat dibutuhkan untuk pelaku penyimpangan tertentu, misalnya Panti Rehabilitasi Anak Nakal, Pecandu Narkoba, Wanita Tuna Susila dsb.



Gambar 3.10: Suasana Seminar/penyuluhan/diskusi  
Sumber: google.image

## 9. Sikap Yang Cocok Dalam Menghadapi Penyimpangan Sosial

Dalam menghadapi baik sebelum maupun sesudah terjadinya penyimpangan sosial kita perlu bersikap. Sikap-sikap apa saja yang dapat kita perbuat?

### a. Tidak mudah terpengaruh

Masih ingat dengan kepribadian? Asal kita punya kepribadian yang kuat dan teguh niscaya kita tidak mudah atau gampang terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik atau menyimpang. Seandainya setiap insan/individu masing-masing mempunyai kepribadian yang matang, maka pengaruh buruk tidak akan bisa membuatnya berperilaku menyimpang, dunia ini akan damai, tenang dan tentram. Semoga!

### b. Berpikir positif (*Positive Thinking*)

Segala sesuatu yang kita pikirkan hendaknya mengenai hal-hal yang baik-baik saja (positif). Dengan berpikir positif maka kita akan berperilaku dan berbuat hal yang positif pula. Penyimpangan sosial tidak akan muncul dari individu-individu yang berpikir positif (*positive thinking*). Kepada pelaku tindak penyimpangan kita juga harus mampu menunjukkan sikap *positive thinking*, sehingga pelaku penyimpangan tersebut akan mampu dan mau meneladani kita, yang pada akhirnya dia akan tidak lagi berperilaku menyimpang.

### c. Mengurangi Arogansi dan Sikap Eksentrik

Tanpa adanya kesombongan dan menonjolkan sifat unik/eksentrik kita, maka tindakan/pelaku penyimpangan tidak akan muncul. Kenapa? Karena apabila kita memiliki dua sikap tersebut akan menimbulkan tindakan penyimpangan serta pelaku penyimpang yang lain akan merasa dirinya tersaingi sehingga ia akan berbuat lagi penyimpangan demi penyimpangan.

## B. HAKEKAT MASALAH SOSIAL

Pola-pola hubungan dalam masyarakat dan lingkungan yang normal senantiasa menunjukkan gejala-gejala (fenomena) masyarakat yang teratur. Akan tetapi, tidak selamanya gejala-gejala itu keadaannya normal sebagaimana yang dikehendaki masyarakat bersangkutan. Gejala-gejala sosial yang tidak sesuai antara apa yang diinginkan dengan apa yang telah terjadi selalu berakhir menjadi masalah sosial. Masalah sosial juga menyangkut masalah lingkungan, khususnya lingkungan sosial. Sebagai kumpulan makhluk yang dinamis, kita senantiasa menemukan masalah-masalah di dalam masyarakat.

Di lingkungan masyarakat Indonesia banyak dijumpai masalah-masalah sosial yang disebabkan oleh perubahan yang terus-menerus. Akibatnya, terjadi kerusakan atau keretakan organisasi sosial (disorganisasi) di masyarakat. Menghadapi hal ini diperlukan suatu perencanaan sosial untuk mengatasinya melalui realitas sosial yang sedang dihadapi masyarakat.

Sebuah masalah sosial sesungguhnya merupakan akibat dari interaksi sosial antar individu, antara individu dengan kelompok atau antara suatu kelompok dengan kelompok lain. Dalam keadaan normal terdapat integrasi (keterpaduan) serta keadaan yang sesuai pada hubungan antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat sebagaimana diterangkan di atas. Apabila antara unsur-unsur tersebut terjadi bentrokan, maka hubungan-hubungan sosial akan terganggu sehingga memungkinkan terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok.



Gambar 3.11: Kemiskinan dan kelaparan kerap menjadi masalah sosial berkepanjangan di Indonesia  
sumber: google.image

Banyak terdapat sumber masalah sosial di dalam masyarakat dan lingkungannya, antara lain adalah faktor ekonomis, biologis, psikologis dan kebudayaan setempat. Semua faktor itu memunculkan kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial. Soerjono Soekanto membedakan masalah sosial sebagai berikut:

- 1) masalah sosial dari faktor ekonomis, misalnya kemiskinan, pengangguran.
- 2) masalah sosial dari faktor biologis, misalnya penyakit menular.
- 3) masalah sosial dari faktor psikologis, misalnya penyakit saraf, bunuh diri, gila.
- 4) masalah sosial dari faktor kebudayaan, misalnya perceraian, pencurian, kenakalan remaja, konflik ras dan lain-lain.

Pengelompokkan yang lainnya adalah berdasarkan:

- 1) Kepincangan warisan fisik yang diakibatkan oleh pengurangan atau pembatasan-pembatasan sumber daya alam.
- 2) Warisan sosial, misalnya pertumbuhan dan berkurangnya penduduk, pembatasan kelahiran, migrasi, angka harapan hidup, kualitas hidup, pengangguran, depresi, pendidikan, politik dan supremasi hukum.
- 3) Kebijakan sosial, misalnya perencanaan ekonomi, perencanaan sosial.

Para sosiolog telah menyusun ukuran-ukuran atau kriteria yang termasuk ke dalam masalah sosial sebagai berikut.

#### **a. Kriteria utama**

Unsur utama dari masalah sosial adalah adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai dengan kondisi-kondisi nyata kehidupan. Artinya adanya ketidakcocokan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi dengan yang telah terjadi dalam kenyataan pergaulan hidup. Kesenjangan tersebut berbeda-beda untuk setiap masyarakat, tergantung pada nilai-nilai yang mereka. Cukup sulit untuk menentukan apakah suatu ketidakcocokan itu merupakan masalah sosial atau bukan sebab masyarakat akan menilainya menurut kebiasaan nilai dan norma yang mereka anut. Misalnya, di sebuah sekolah yang tertib, apabila lima orang siswa dalam satu ruang ujian semester *nyontek* dianggap masalah. Tetapi di sekolah yang lain tidak dianggap masalah meskipun hampir setengah siswanya berbuat curang pada saat ulangan.

#### **b. Sumber Masalah Sosial**

Masalah-masalah sosial tidak hanya berasal dari kondisi-kondisi atau proses-proses sosial, tetapi juga berasal dari bencana alam, misalnya gempa bumi, kemarau panjang, banjir dan lain-lain. Memang dapat dimengerti bahwa kegagalan panen bukanlah masalah sosial karena disebabkan kemarau panjang. Tetapi akibat lanjutannya adalah kemiskinan, kelaparan tentu merupakan sebuah masalah sosial. Dalam hal ini sosiologi akan tertantang untuk menelaah/mempelajari lebih jauh apa yang

menyebabkan kemiskinan di suatu daerah, apakah ada faktor-faktor lainnya selain kegagalan panen tersebut.

### **c. Penetapan Masalah Sosial**

Pada masyarakat manapun tidak mungkin setiap anggota menentukan sendiri nilai-nilai sosial, untuk kemudian dilebur menjadi satu pendapat, sebab setiap individu sesuai dengan kedudukannya dan peranannya di dalam masyarakat mempunyai nilai dan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda. Untuk itu sangat wajar apabila sekelompok kecil individu yang mempunyai kekuasaan dan wewenang lebih besar dari orang lain untuk membuat atau menentukan apakah sesuatu dianggap masalah sosial atau bukan.

### **d. Masalah-masalah Sosial Nyata *dan Laten***

Masalah-masalah sosial nyata adalah masalah sosial yang timbul sebagai akibat terjadinya kepincangan-kepincangan yang disebabkan tidak sesuainya tindakan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, dan masyarakat umumnya tidak menyukai kepincangan itu. Masalah sosial nyata diakui oleh masyarakat keberadaannya dan berkeyakinan dapat diatasi atau dihilangkan. Sedangkan masalah-masalah sosial laten adalah masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat tetapi masyarakat tidak mengakuinya sebagai masalah di tengah-tengah mereka. Hal ini disebabkan oleh suatu ketidak-berdayaan untuk mengatasinya, misalnya korupsi diyakini sebuah masalah sosial yang sangat merugikan dan dilakukan di setiap lapisan masyarakat, akan tetapi masyarakat tidak mampu mengatasinya.

### **e. Perhatian**

Suatu kejadian yang merupakan masalah sosial belum tentu menjadi perhatian masyarakat. Sebaliknya suatu yang menjadi pusat perhatian juga belum tentu merupakan masalah sosial. Contoh, robohnya jembatan baja yang melintasi sungai sangat menarik perhatian meskipun bukan merupakan masalah sosial.

## **C. MASALAH SOSIAL PENTING**

Beberapa masalah sosial penting yang banyak kita temui dalam lingkungan sosial sebagai berikut.

### **1. Kemiskinan**

Dewasa ini, perbedaan kedudukan ekonomi dalam masyarakat ditentukan secara jelas karena berkembangnya nilai-nilai sosial baru yang berkenaan dengan pemilikan benda-benda bernilai ekonomi. Nilai-nilai baru ini berkembang sejak dimulainya perdagangan ke seluruh dunia, nilai-nilai yang berkembang di masyarakat lain cenderung diakui pula sebagai nilai oleh suatu masyarakat, terutama apabila berasal dari kelompok masyarakat yang tingkat peradabannya diyakini lebih tinggi

daripada masyarakat setempat. Oleh sebab itu, tingkat kepemilikan harta menimbulkan masalah sosial baru yaitu kemiskinan.

Kemiskinan adalah suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara diri sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memantaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Pada masyarakat yang bersahaja, kemiskinan identik dengan kesulitan memenuhi kebutuhan primer (sandang, pangan). Tetapi, pada masyarakat kota yang lebih modern, kemiskinan berarti harta bendanya tidak cukup untuk memenuhi standar kehidupan yang ada di lingkungannya. Inilah yang me-nyebabkan kemiskinan menjadi masalah sosial. Kemiskinan menyebabkan orang-orang tidak dapat memperoleh pendidikan yang layak, sehingga kualitasnya rendah. Selain itu kemiskinan menyebabkan orang-orang melakukan tindakan yang melanggar norma dan nilai, misalnya mencuri, melacur, korupsi dan lainnya. Ini semua disebabkan karena kurang bertungsinnya lembaga-lembaga ekonomi sehingga taraf kehidupan ekonomis masyarakat tidak dapat diangkat ke kedudukan yang lebih baik.

## **2. Kriminalitas**

Kondisi-kondisi dan proses-proses sosial menghasilkan berbagai perilaku sosial di masyarakat, termasuk perilaku kejahatan. Kejahatan dianggap sebagai masalah sosial sebab dapat merugikan anggota masyarakat lainnya. Kejahatan terbentuk melalui proses imitasi, pelaksanaan peran sosial, diferensiasi, kompensasi, identifikasi dan kekecewaan yang agresif. Perilaku jahat itu dipelajari melalui pergaulan yang dekat dengan pelaku kejahatan sebelumnya, ditambah pengaruh media komunikasi seperti buku, koran, radio dan film yang juga mendorong orang untuk berperilaku jahat atau sebaliknya menjauhinya.

## **3. Penyalahgunaan Narkoba dan Minuman Keras**

Narkotika bukan merupakan bahan yang tidak boleh diperjualbelikan, melainkan harus dengan pengawasan ketat, karena narkotika adalah bahan atau zat pembius yang umumnya digunakan dalam bidang kedokteran, terutama digunakan untuk pasien yang akan dioperasi karena sesuatu hal, agar rasa sakit saat menjalani operasi tidak disadarinya. Dengan demikian, narkotika hanya boleh digunakan dalam bidang kedokteran saja. Dengan kata lain narkotik adalah semua obat yang mempunyai efek kerja bersifat membiuskan, menurunkan kesadaran (*depressant*), merangsang meningkatkan prestasi (*stimulans*), menagihkan ketergantungan (*dependence*), menghayalkan (*halusinasi*).

Apabila narkotik digunakan bukan untuk kedokteran, atau digunakan untuk kesenangan, akan menyebabkan kerusakan susunan saraf si pengguna. Pengaruhnya bagi kehidupan sosial bukan orang yang bersangkutan, melainkan kebutuhan akan narkotik yang terus menerus (ketagihan) tidak dapat dihentikan. Apabila si pengguna narkotik tidak dapat lagi membelinya karena kehabisan uang, maka ia akan berusaha

untuk mendapatkan uang untuk membeli narkotik melalui pelanggaran, sehingga akan mengganggu ketenangan masyarakat dengan tindak yang dilakukannya, seperti: Penodongan, penjambretan, pencopetan, perampokan dan lain-lain. Pengguna Narkotik disebut Morphinist, yaitu seorang yang memakai obat atau morphin dengan jalan diisap, atau ditelan. Seandainya pemakai obat ini dihentikan tiba-tiba, maka akan timbul gejala abstinensi, seperti : keluar ingus, air mata, keringatan, kulit kesakitan, tidak bisa tidur, tekanan darah menaik, lesu seperti putus asa, seperti orang sakit badan, badan dilukai karena jengkel, kejang-kejang, muntah dan lain-lain.

Narkotik yang beredar di pasaran gelap bukan saja dalam bentuk tepung untuk dicampur kemudian disuntikkan pada pengguna, melainkan dapat juga berupa pil atau kapsul yang tujuannya untuk menimbulkan rasa tenang aman, tentram, bahagia dan lain-lain yang menyebabkan efek khusus yang ditimbulkannya. Narkotik jenis pil atau kapsul banyak diperjualbelikan oleh orang yang tidak bertanggung jawab pada anak sekolah, sehingga tidak sedikit dari mereka menjadi penggunanya. Hal ini mengakibatkan rusaknya masa depan mereka, lebih jauhkan rusak masa depan bangsa dan negara.

Pengguna narkotik selain menyebabkan masa depan hancur juga pikirannya akan rusak, karena proses berpikir secara sehat tidak lagi ia miliki. Sehingga negara akan berusaha melakukan pengawasan terhadap obat-obatan yang termasuk daftar G (mengandung narkotik), agar masa depan pemuda dapat terselamatkan.



Gambar 3.12: Para siswa dikenalkan dengan dampak negatif penggunaan narkoba  
Sumber: google.image

Selain penggunaan narkotika, masalah sosial lainnya yang sejenis adalah peminum alkohol. Minuman yang mengandung alkohol dengan kadar tertentu, atau orang yang

meminumnya dapat menyebabkan mabuk, bukan berarti minuman tersebut dilarang dijual di pasaran, melainkan pengaruh yang ditimbulkan setelah seseorang meminumnya. Jika perbuatan tersebut dapat mengganggu keteraturan masyarakat, maka termasuk masalah sosial, maka hal demikian dianggap sebagai penyimpangan. Persoalan utama terhadap minuman yang mengandung alkohol adalah siapa yang boleh menggunakannya, dimana, bilamana dan dalam kondisi yang bagaimana.

Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa minuman beralkohol adalah hal yang biasa dan diminum oleh orang tertentu, tetapi sekarang ini banyak minuman beralkohol tinggi dijual bebas, akibatnya banyak pemuda yang menggunakannya agar dalam dirinya timbul rasa percaya diri, keberanian dan tidak ketinggalan jaman, padahal alkohol merupakan racun protoplasmik yang mempunyai pengaruh menekan sistem saraf, sehingga orang akan mabuk, kemampuan sosial, fisik dan psikologinya akan berkurang.

Bagi mereka yang memiliki perilaku menyimpang, kemudian ditunjang oleh minuman beralkohol, maka kesadaran berkurang dan dalam diri mereka muncul keberanian, untuk melakukan tindakan penyimpangan, seperti pemerasan, perampasan, perkelahian dan tindakan-tindakan lain yang mengarah pada tindakan kriminal. Mereka yang senang dan biasa melakukan minum-minuman beralkohol terutama dengan kadar yang tinggi, biasanya masyarakat menyisihkan mereka dari pergaulan hidup yang normal, karena setiap pelanggaran atau penyimpangan yang meresahkan masyarakat berasal dari kelompok mereka. Karena itu, perlu pengawasan yang ketat terhadap minuman yang memiliki kadar alkohol memabukan, baik bagi penjual maupun pembelinya.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut umumnya terjadi akibat sosialisasi yang tidak sempurna, baik pergaulan di masyarakat, maupun kehidupan di rumah yang dianggapnya tidak memuaskan. Hal ini dapat terjadi akibat kurangnya pengawasan dari orangtua yang sama-sama mengejar karier bekerja atau akibat berpisahanya kedua orangtua yang menempuh jalan masing-masing, sehingga anak mencari pelarian ke luar mencari teman yang dapat memberikan perlindungan dan pengakuan akan keberadaan dirinya, kemudian bergabung dengan kelompok yang sering melakukan penyimpangan, akibatnya anak menjadi korban pergaulan karena merasa diri menjadi orang dewasa modern yang tidak ketinggalan jaman. Korban akibat pergaulan ini umumnya para remaja yang sedang mencari identitas diri melalui sosialisasi atau pembentukan pribadi yang salah jalan.

Penyimpangan yang dilakukan melalui narkotik atau minuman keras, pada mulanya seseorang tidak langsung melakukannya, tetapi diajak oleh teman sekelompoknya untuk mencoba atau mencicipinya, untuk membuktikan bahwa mereka telah orang dewasa modern yang tidak ketinggalan jaman, lama kelamaan seseorang mendapat pengakuan di kelompoknya dan merupakan bagian dari kelompok tersebut. Perbuatan yang menyimpang akhirnya dilakukannya sendiri, sehingga menjadikan kebiasaan,

begitu pula halnya jika memiliki masalah pribadi, maka penyelesaiannya tidak lepas dari narkotik dan minuman keras yang dianggapnya dapat menolong untuk melepaskan diri dari masalah yang dihadapi.

Karena itu, setiap remaja yang sedang tumbuh memerlukan perhatian dan tuntunan dari orangtua. Jika mereka tidak memperolehnya, akan muncul ketidakpuasaan, kemudian mencari penyelesaiannya sendiri. Maka orangtua turut bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anaknya. Jika tidak! orangtua akan disalahkan, seperti berikut ini :

- 1) Orangtua terlalu kolot atau terlalu bebas.
- 2) Orangtua hanya memberikan nasihat, tanpa memberikan sikap teladan.
- 3) Orangtua mengutamakan pemenuhan kebutuhan material (kebendaan) belaka.
- 4) Orangtua terlalu mementingkan pekerjaan kantor, organisasi dan pekerjaan lain yang menyebabkan jarang berada di rumah.
- 5) Orangtua umumnya terlalu menekankan keinginannya, sehingga tidak mau menyesuaikan diri dengan kebutuhan dasar anaknya yang mungkin berbeda.
- 6) Orangtua mungkin kurang mencurahkan kasih sayang.

Untuk mencegah remaja masuk ke dalam kelompok yang menyimpang, maka hal-hal tersebut harus diperhatikan, karena menyangkut masa depan keturunannya. Karena itu orangtua harus dapat mengawasi anaknya terutama yang sedang menginjak remaja, melalui :

- 1) teman sepermainannya harus dikenal dan diketahui alamatnya.
- 2) jangan dibiasakan anak pulang malam atau dibiasakan menginap di rumah temannya.
- 3) orangtua senantiasa memeriksa kamar anaknya atau tas yang biasa dipakai ke sekolah.
- 4) memberi dukungan positif terhadap kegemaran anaknya, terutama yang berhubungan dengan seni dan olahraga.
- 5) mengajak berbicara dan berdiskusi apabila anaknya memiliki masalah, baik berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun masalah pergaulan dengan teman-temannya.
- 6) memberikan pengertian terhadap kebutuhan anaknya, baik kebutuhan sekolah maupun kebutuhan akan perlengkapan pribadinya.
- 7) memberikan nasihat apabila anak berbuat kesalahan.
- 8) memberikan petunjuk untuk tidak mengikuti atau melakukan perbuatan menyimpang dan dianggap salah karena tidak sesuai dengan norma masyarakat maupun norma agama.
- 9) mengajak anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Adanya perlakuan khusus terhadap remaja bukan berarti mengekang mereka terhadap lingkungan sosialnya, melainkan memberikan dukungan terhadap hal-hal positif yang

bisa dilakukan dengan tujuan agar dapat mengsosialisasikan dirinya sesuai nilai dan norma yang berlaku. Remaja tidak diberi kebebasan sepenuhnya dalam memilih lingkungan, juga tidak dikekang melainkan selalu diawasi agar dapat memilih mana yang baik dan yang buruk, karena untuk kepentingan remaja sendiri dalam menentukan jalan hidupnya.

#### 4. Tawuran

Perkelahian antar pelajar dapat saja bermula dari hal-hal yang sepele, seperti: pertandingan olahraga antar sekolah, pelajar putra mengganggu pelajar putri dari sekolah lain, merasa tersinggung oleh perilaku pelajar dari sekolah lain, dan lain-lain. Perkelahian antar pelajar umumnya terjadi pada sekolah yang berbeda, kemudian ditunjang oleh kesetiakawanan sosial yang salah. Pengelompokkan antar teman sepermainan antar sahabat yang lebih luas, akan menimbulkan rasa kuat dan rasa setia kawan yang tinggi, apabila diantara mereka ada yang merasa tersinggung atau merasa disepelkan oleh pelajar dari sekolah lain, maka akan lapor pada kelompoknya untuk membantu menyelesaikan masalah. Tadinya masalah bersifat pribadi kemudian berkembang menjadi masalah kelompok. Penyelesaiannya bukan dilakukan secara musyawarah melainkan dengan perkelahian. Jika perkelahian ini diketahui oleh yang berwajib atau oleh guru-guru mereka, biasanya hanya diselesaikan sesaat saja, akibatnya satu sama lain tidak puas dengan hasil yang dicapai, walaupun mereka sudah diberi pengertian dan diadakan kesepakatan, maka penyelesaiannya dilanjutkan sendiri di luar sekolah.



Gambar 3. Perkelahian/tawuran pelajar

Gambar 3.13: Tawuran antarpelajar, cara remaja untuk menunjukkan identitas dirinya melalui perilaku yang menyimpang

Sumber: google.image

Perkelahian antar pelajar akan meresahkan masyarakat, karena pelajar yang tidak terlibat dalam kasus awal akan merasa dirugikan, begitu pula halnya dengan orangtua mereka yang khawatir akan keselamatan putra-putrinya. Akibat dari perkelahian pelajar, selain kerugian di kedua belah pihak, apalagi dengan jatuhnya korban yang meninggal dunia. Selain yang menang harus berurusan dengan pihak berwajib, yang kalah harus masuk rumah sakit (atau meninggal), kegiatan belajar akan terganggu atau terhambat, sehingga keseriusan belajar menjadi berkurang, pergi ke sekolah takut diancam, pendidikan terhambat, dan lain-lain.

## **5. Perilaku Seksual di Luar Nikah**

Perilaku seksual di luar nikah, sebagai akibat keinginan yang muncul dari setiap pemuda yang belum masanya, akibat rangsangan dari buku bacaan porno, film yang tidak layak ditonton atau kebebasan bergaul antara dua pemuda berlainan jenis. Hal ini dapat disebabkan ada dorongan dari luar untuk munculnya rangsangan yang tidak dikehendaki, seperti:

- 1) imitasi terhadap pola kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial bangsa sendiri;
- 2) longgarnya pengawasan sosial dari orangtua atau masyarakat terhadap bacaan atau film-film cabul;
- 3) adanya orang yang tidak bertanggungjawab dengan sengaja memperjual-beli barang-barang yang bersifat cabul kepada seseorang, karena semata-mata hanya keuntungan bersifat materil.

Masalah hubungan seksual pranikah pada para remaja sangat mengkhawatirkan. Hubungan terjadi karena pemahaman yang salah atas modernisasi, kebebasan dan hak individual. Hubungan seksual pranikah tidak dapat dibenarkan dalam norma etika, susila, terlebih lagi pada norma agama. Jika perilaku seksual di luar nikah dilakukan oleh pelajar, sehingga terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki atau memiliki anak pada usia muda, akibatnya karir pendidikan akan terhambat, sehingga untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi tertutup.

Perilaku ini pengaruhnya sangat dirasakan dan cepat tersebar, akibatnya masyarakat tersinggung rasa susilanya bahkan dianggap mengganggu ketenangan. Hal ini banyak terjadi di kota-kota besar, yang juga menjadi masalah nasional.

Masalah sosial lain yang sejenis sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma adalah Pelacuran. Pelacuran adalah suatu pekerjaan informal yang menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah. Pelacuran merupakan warisan dari masyarakat lama sebab kegiatan melanggar norma ini telah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu. Selain itu, adanya kelainan seksual termasuk homoseksual, baik yang dilakukan sesama lelaki maupun yang dilakukan sesama wanita (lesbian).

## **6. Masalah Kependudukan dan lingkungan hidup**

Penduduk merupakan sumber daya. Negara yang penduduknya banyak berarti memiliki sumber daya yang besar untuk membangun. Akan tetapi, jika jumlah banyak tersebut tidak diimbangi dengan kualitas yang baik tentu akan menjadi beban atau masalah dalam meningkatkan taraf ekonominya. Selain itu pertumbuhan yang cepat dan persebaran yang tidak merata juga menjadi masalah yang selanjutnya menjadi masalah sosial. Akibat dari masalah kependudukan ini juga berkaitan erat dengan munculnya masalah lingkungan. Eksploitasi secara besar-besaran dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia, telah mengabaikan kaidah-kaidah kelestarian alam, akibatnya banyak lingkungan yang rusak bahkan tidak mampu lagi memproduksi.

### **RANGKUMAN**

Setiap masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, umumnya terjadi disebabkan oleh adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Perilaku menyimpang (*deviant behavior*) adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem untuk memperbaiki perilaku tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain : 1) faktor Ekonomi, 2) faktor Budaya, 3) faktor Biologis, 4) faktor Psikologis.

Beberapa masalah sosial penting yang banyak kita temui dalam lingkungan sosial seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, kenakalan remaja, tawuran, perilaku seksual di luar nikah, kependudukan dan lingkungan hidup.

## TUGAS

- Petunjuk: 1) Identifikasi bentuk penyimpangan yang ada di sekitar tempat tinggal kalian!
- 2) Diskusikan hasil kerja kalian dengan teman kalian tentang usaha-usaha pengendaliannya!
- 3) Serahkan hasil kerja kalian kepada guru untuk mendapatkan penilaian!

No	Penyimpangan sosial	Upaya pengendalian
1		
2		
3		
4		
5		

- 4) Buatlah kegiatan di sekolah, bisa dalam bentuk penyuluhan maupun kampanye mengenai "Pendidikan pra nikah" atau "Kampanye Anti Narkoba". Untuk mensukseskan kegiatan tersebut undanglah narasumber dari luar yang memiliki kompetensi tentang tema tersebut.

## LATIHAN

1. Mengapa kenakalan remaja, tawuran, mencuri, membunuh, berjudi, dan sex di luar nikah termasuk sebagai perilaku menyimpang?!
2. Bagaimana mencari solusi terhadap mereka yang selalu melakukan penyimpangan di sekitar sekolahmu!
3. Mengapa di sekolah, pengendalian yang bersifat preventif dan persuasif lebih penting daripada pengendalian sosial yang bersifat koersif?
4. Masyarakat kota dan masyarakat desa memiliki cara masing-masing dalam menegakkan aturan-aturan sosial dan pengendaliannya. Sebutkan cara-cara tersebut sesuai pengalaman dan yang ada di lingkungan tempat tinggalmu!